

## ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Eis Masfiroh, Seni Apriliya, Dwi Alia

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [Seni\\_apriliya@upi.edu](mailto:Seni_apriliya@upi.edu)

***Abstract:** This study is a qualitative study that aims to describe the reading literacy skills of fifth grade students in an elementary school in Cimanggu District in three aspects, namely the aspect of finding information, the aspect of interpreting and integrating, and the aspect of evaluating and reflecting on the contents of the reading. The subjects in this study were fifth grade students, with data collection techniques in the form of tests on 21 students, and interviews. Interviews were conducted using purposive sampling. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study shows that the reading literacy skills of fifth grade students vary in each aspect. Most students are able to find written information well, but still have difficulty in interpreting, integrating, and reflecting on the contents of the reading. The ability to evaluate and reflect on the contents of the reading is the weakest aspect, especially for students with sufficient and lacking categories.*

**Keyword:** Ability, Literacy, Reading

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cimanggu dalam tiga aspek yakni aspek menemukan informasi, aspek menginterpretasi dan mengintegrasikan serta aspek mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan teknik pengumpulan data berupa tes kepada 21 siswa, dan wawancara. Wawancara dilakukan menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas V bervariasi pada tiap aspeknya. Sebagian besar siswa mampu menemukan informasi tersurat dengan baik, namun masih kesulitan dalam menginterpretasi dan mengintegrasikan serta merefleksikan isi bacaan. Kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan menjadi aspek yang paling lemah, terutama pada siswa dengan kategori cukup dan kurang.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Literasi, Membaca

### PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dapat tercermin dari tingkat penguasaan literasi yang dimiliki oleh siswa (Suncaka, 2023). Pada abad 21 kemampuan literasi membaca menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa (Apriliya et al., 2022). Hal ini juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 6 mengenai Standar Kompetensi Lulusan

pada satuan jenjang pendidikan dasar itu difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi. Literasi menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak dini agar siswa dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Sari et al., 2023). Terdapat 6 literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan

kewarganegaraan. Literasi membaca merupakan kemampuan literasi dasar yang sangat perlu dikuasai oleh setiap siswa (Santikasari et al., 2023). Awalnya sebagai kemampuan dasar untuk membaca dan menulis. Seiring perkembangan zaman, maknanya semakin luas. Literasi membaca kini mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengolah, hingga menerapkan informasi dari berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari (Apriliya & Cyntia, 2023).

Literasi membaca merupakan kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa karena menjadi dasar dalam memahami berbagai materi pelajaran (Destianingsih, 2023). Kemampuan literasi membaca tidak hanya mendukung siswa dalam pemahaman akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan percaya diri saat berinteraksi di masyarakat (Nurfitriya et al., 2025).

Menurut Pasmendik, (2021) literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai teks tertulis dengan tujuan untuk mengembangkan potensi individu sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan global, sehingga dapat memberikan kontribusi positif secara efektif. Siswa yang memiliki penguasaan literasi membaca yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Rahmad et al., 2024). Jadi Literasi membaca tidak hanya sekedar kemampuan membaca, namun juga kemampuan dalam mencari, mengelola dan memahami informasi. Literasi membaca memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami berbagai

mata pelajaran. Melalui kemampuan literasi membaca siswa dapat lebih mudah menguasai materi pelajaran.

Literasi membaca juga berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Navida et al., 2023). Kemampuan literasi membaca tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran, tetapi membantu siswa untuk mengembangkan kualitas hidup dalam bidang sosial (Fitriati et al., 2024). Menurut Nur & Zainuddin, (2025) literasi membaca bukan sekedar kemampuan memahami bacaan, tapi juga bagaimana siswa bisa memaknai isi teks dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini membantu siswa tumbuh jadi individu yang lebih sadar sosial, bisa berkomunikasi dengan baik, dan mampu membangun hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya baik itu dengan teman, guru, maupun masyarakat. Siswa yang memiliki kemampuan literasi membaca yang baik, akan cenderung lebih terampil dalam menggunakan bahasa, aktif bertanya, serta mampu menyampaikan pendapat atau gagasannya dengan jelas dan percaya diri.

Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) menjelaskan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di level yang rendah. Pada tahun 2022, skor literasi membaca Indonesia tercatat sebesar 359 jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 476 dengan peringkat ke-71 dari 81 negara (OECD, 2023). Pada tahun 2018 skor literasi membaca Indonesia itu mencapai 371 dengan rata-rata OECD 487 dan menempati peringkat ke-72 dari 77 negara (Saadah & Apriliya, 2023). Meskipun tahun 2022 peringkat Indonesia secara umum mengalami

penaikan, namun skornya turun dari tahun 2018. Penurunan skor ini menunjukkan adanya kelemahan kemampuan literasi membaca siswa serta menunjukkan bahwa dibandingkan dengan negara lain, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Hasil penelitian Aprilia et al., (2023) menunjukkan bahwa dari tujuh siswa yang diteliti, tiga siswa berada di level cerita-2, dua siswa di level cerita-1, dan dua siswa di level huruf. eberapa faktor yang menghambat peningkatan literasi membaca antara lain keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah, kurangnya keterlibatan orang tua di rumah, serta minat siswa yang cenderung lebih besar terhadap permainan dibandingkan aktivitas membaca. Selain penelitian lainnya dilakukan oleh Sholathiah et al., (2023) menjelaskan bahwa terdapat 6 siswa yang tidak mampu memahami teks nonfiksi yang dibaca. Selain itu, 1 siswa menunjukkan kemampuan membaca yang sangat rendah. Sebanyak 5 siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar. 13 siswa belum memahami penggunaan tanda baca dengan baik. 8 siswa tidak mampu menjelaskan kembali isi teks yang telah dibaca, dan 8 siswa lainnya mengalami kesulitan dalam mengingat kembali informasi dari teks.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cimanggu, peneliti memperoleh informasi dari guru kelas V bahwa kemampuan literasi membaca siswa di sekolah tersebut dinilai masih rendah. Namun ketika peneliti meminta dokumen pendukung berupa rapor pendidikan, data yang ditampilkan justru menunjukkan hal yang berbeda. Dalam Rapor Pendidikan

literasi membaca sekolah tersebut mencapai 86,21 berada pada kategori baik (warna hijau) dengan peringkat menengah di tingkat Kabupaten Cilacap. Adanya ketidaksesuaian antara data kuantitatif dari Rapor Pendidikan dan pernyataan guru mengenai kondisi literasi membaca siswa kelas V sehingga mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cimanggu. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek yaitu aspek menemukan informasi, aspek memahami isi bacaan dan aspek mengevaluasi dan merefleksikan isi teks. Tiga aspek tersebut sesuai dengan aspek asesmen literasi membaca yang ada pada Rapor Pendidikan. Teks yang digunakan pada saat penelitian yakni teks informasi dan teks sastra. Karena soal yang dirancang dalam asesmen literasi membaca itu terdiri dari teks informasi dan teks sastra (Saepudin et al., 2019).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Cimanggu. Pengambilan subjek dilakukan menggunakan purposive sampling yang mana dipilih dengan mempertimbangkan siswa yang telah mengikuti tes literasi membaca dan dapat memberikan informasi yang relevan melalui wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Pendekatan ini berfokus pada penggalian makna dan pemahaman terhadap kondisi nyata yang dialami

subjek penelitian tanpa adanya perlakuan terhadap variabel (Sugiyono, 2022).

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya dengan tujuan mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas V salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cimanggu. Hal ini sejalan dengan menurut Sukmadinata, (2017) “penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada”. Penelitian ini dilakukan secara alami di lingkungan sekolah tanpa adanya manipulasi, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes dan wawancara,. Tes berfungsi untuk mengumpulkan data primer yang akan digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa. Soal tes yang digunakan 30 soal AKM literasi membaca yang tersedia pada laman pusmendik. Hasil tes ini menjadi dasar awal dalam mengetahui kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cimanggu. Setelah pelaksanaan tes, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 15 siswa kelas V. Wawancara dengan siswa untuk menggali pemahaman siswa terhadap beberapa soal yang telah dikerjakan serta memperoleh data pendukung mengenai proses siswa memahami bacaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai kemampuan literasi membaca siswa yang dianalisis melalui

tiga aspek yaitu kemampuan menemukan informasi dari teks bacaan, kemampuan menginterpretasikan dan mengintegrasikan isi bacaan, serta kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan.

### **Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Aspek Menemukan Informasi dari Teks Bacaan**

Pada aspek menemukan informasi, hasil tes dengan jumlah soal 14 butir soal menunjukkan bahwa dari 21 siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Cimanggu, sebanyak 11 siswa (52,4%) masuk dalam kategori sangat baik, 6 siswa (28,6%) masuk dalam kategori baik, 3 siswa (14,3%) berada dalam kategori cukup, dan 1 siswa (4,8%) berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menemukan informasi dalam bacaan dengan baik.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 15 siswa untuk menggali lebih dalam kemampuan siswa dalam menemukan informasi. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh siswa bisa menemukan informasi. Namun terdapat perbedaan kecepatan dalam menemukan informasi antara siswa dengan kategori sangat baik dengan siswa yang berada dalam kategori baik serta kategori cukup. Siswa dalam kategori baik serta cukup umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama, karena harus membaca teks lebih dari satu kali untuk dapat menemukan informasi yang tepat. meskipun demikian, pada akhirnya siswa kategori cukup tetap dapat menemukan informasi setelah membaca ulang teks.

Misalnya ketika ditanyakan “Berdasarkan teks yang telah dibaca, itu soal no 21 apa dampak positif dari

seseorang menerapkan budaya 5S?” siswa dalam kategori sangat baik langsung menjawab pertanyaan dengan jawaban sebagai berikut.

*S5(Sangat baik) : “Terbebas dari perselisihan”*

Namun ada juga siswa dalam kategori yang sangat baik jawabannya sebagai berikut.

*P : “Apa jawaban kamu pada no 21?”*

*S10(Sangat Baik) : “Terbebas dari berbicara kasar”*

*P : “Kenapa kamu memilih jawaban itu?”*

*S10(Sangat Baik) : “Ada dalam teks, ini “ (Sambil nunjuk ke bagian teks)*

*P : “Sopan santun itu dampak positif 5S atau budaya sopan dan santun aja?”*

*S10(Sangat Baik) : “Sopan dan santun” (Langsung menjawab tanpa ada jeda*

*P : “Jadi kalau dampak positif dari budaya 5S apa?”*

*S10(Sangat Baik) : “Terbebas dari Perselisihan”*

Dari hasil wawancara dengan S2 itu menunjukkan bahwa S2 meskipun pada awalnya S2 jawabannya kurang tepat, namun melalui pertanyaan lanjutan S2 mampu menjelaskan kembali jawabannya lebih tepat tanpa membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan siswa yang berada pada kategori baik dan kategori cukup masih memerlukan waktu lebih lama dalam menemukan informasi melalui wawancara.

Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa kategori baik dan kategori cukup tetap mampu

memberikan jawaban, meskipun dengan cara berpikir yang lebih lama. Jawaban yang diberikan oleh subjek dalam 2 kategori tersebut sebagai berikut.

*P : “Berdasarkan isi teks, budaya sopan dan santun dapat dilihat ketika seseorang sedang apa?”*

*S4(baik) : “Senyum,eh.....salam, santun (Mikir selama 40 detik baru menjawab jawaban yang benar)*

*S4(baik) : “Berbicara dan Bersikap”*

*P : “Berdasarkan isi teks, Budaya sopan dan dilihat ketika seseorang sedang apa?”*

*S4(baik) : (Mikir dulu sekitar 25 detik baru menjawab) “Berbicara dan Bersikap”*

*P : “Seseorang yang sudah menerapkan budaya sopan dan santun mereka akan terhindar dari apa? Jawabannya ada di teks.”*

*S12(baik) : Subjek 4 mencari jawaban selama sekitar 38 detik setelah itu menjawab dengan tepat. “Berbicara kasar”*

*P : “Berdasarkan isi teks, Seseorang yang sudah menerapkan budaya sopan dan santun itu akan terhindar dari apa?”*

*S1(cukup) : “Berbicara kasar” (Subjek 5 baru bisa menjawab setelah mencari jawaban pada isi teks selama 53 detik)*

Berdasarkan kutipan transkrip wawancara diatas, terlihat bahwa subjek dalam kategori baik dan kategori cukup masih memerlukan waktu untuk menemukan informasi tersurat. Terlihat dari proses menemukan informasi yang perlahan dan upaya siswa dalam 2 kategori ini mengingat kembali letak informasi dalam teks. Tetapi subjek pada kategori baik dan kategori cukup tetap mampu menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan isi teks.

Hal ini sejalan dengan Anggraeni et al., (2023) yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam menemukan informasi dari teks bacaan cenderung dapat menangkap dan merespons isi bacaan lebih cepat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kecepatan dalam menemukan informasi dipengaruhi oleh efektivitas streategi pemahaman yang dimiliki siswa saat membaca.

Hasil wawancara satu siswa dalam kategori kurang baik, menunjukan siswa sudah bisa membaca namun belum lancar. Terlihat dari proses saat membacanya yang masih terputus-putus. Selain itu siswa juga belum mampu menjawab pertanyaan pada aspek menemukan informasi yang berkaitan dengan 5WIH.

Adapun transkrip wawancara subjek yang berada pada kategori kurang baik sebagai berikut.

*P* : *“Berdasarkan isi teks, budaya 5S terdiri dari apa aja?”*

*S8(kurang baik)* : *“Santun merupakan sikap yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi kepada orang lain”*

*P* : *“Berdasarkan isi teks 5S apa aja?”*

*S8(kurang baik)* : *“Senyuman saja membuat orang lain ikut tersenyum ajaib bukan”*

*P* : *“Berdasarkan isi teks, Budaya sopan dan dilihat ketika seseorang sedang apa?”*

*S8(kurang baik)* : *Senyum*

*S8(kurang baik)* : *Salam*

Subjek dalam kategori kurang baik menunjukkan kesulitan yang cukup signifikan dalam menemukan informasi dari teks. Pada saat diberikan pertanyaan yang sama sebanyak 2 kali subjek memberikan jawaban yang tidak sesuai. Meskipun di pertanyaan ketiga, subjek menjawab dengan jawaban lebih relevan, namun informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan teks. Hal itu menunjukkan bahwa subjek dalam kategori kurang baik belum mampu menemukan informasi dari teks secara tepat.

Temuan ini sejalan dengan Stelawati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa rendahnya kelancaran membaca berdampak pada kesulitan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan unsur 5W+1H. Kemampuan menemukan informasi merupakan kemampuan untuk memperoleh dan memilih informasi spesifik dari suatu teks secara cepat dan tepat. Aspek dalam kemampuan ini adalah kemampuan menemukan informasi yang disampaikan bersifat tersurat dalam sebuah teks bacaan. Informasi tersurat merupakan informasi yang dapat ditemukan secara langsung dalam teks karena letaknya jelas. Siswa hanya perlu mencocokkan isi pertanyaan

dengan bagian teks yang sesuai (Pusmendik, 2021).

Temuan pada aspek menemukan informasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cimanggu telah mampu menemukan informasi dalam teks dengan baik, meskipun terdapat perbedaan kecepatan menemukan informasi antara siswa berkategori sangat baik/baik dengan yang cukup. Siswa dengan kategori kurang masih kesulitan karena kurang lancar membaca dan belum terampil mengidentifikasi informasi 5W1H.

Sejalan dengan hasil penelitian Kartina et al., (2022) bahwa pada aspek menemukan informasi beberapa siswa mampu menjawab dengan cepat dan tepat karena membaca teks dengan penuh konsentrasi sejak awal. Konsentrasi saat membaca membantu dalam menangkap informasi penting secara langsung. Di sisi lain, terdapat siswa yang tetap memberikan jawaban tepat, namun memerlukan waktu lebih lama. Hal ini terjadi karena perlu membaca ulang teks terlebih dahulu sebelum menjawab. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa informasi dalam teks dapat ditemukan dengan baik, baik melalui pemahaman langsung maupun melalui proses membaca ulang.

### **Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Aspek Mengintepretasikan dan Mengintegrasikan Isi Bacaan**

Berdasarkan hasil tes kemampuan literasi membaca yang diberikan kepada 21 siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Cimanggu dengan jumlah soal 11 butir soal aspek mengevaluasi dan menginterpretasikan diperoleh data bahwa sebanyak 4 siswa (19%) dalam kategori sangat baik, sebanyak 4 siswa (19%) berada pada

kategori baik, sebanyak 5 siswa (24%) dalam kategori cukup, 6 siswa (29%) berada pada kategori kurang baik dan 2 siswa (9%) termasuk dalam kategori tidak baik.

Transkrip wawancara siswa Kemampuan memahami isi teks bacaan

*P* : “Jadi teks ini berisi informasi tentang apa?”

*S7(Sangat baik)* : “Tentang bisa membedakan kunyit, lengkuas dan jahe”

*S14(Sangat baik)* : “Perbedaan kunyit, lengkuas, jahe”

*S4(baik)* : “Kunyit, lengkuas sama jahe”

*S13(baik)* : “3 Jenis Rempah”

*S11(Cukup)* : “Tentang jadi penyembuh luka”

*S12(Cukup)* : “Mikir dulu sekitar 10 detik baru bisa menjawab. *S4* menjawab “Rempah”

*S9(Kurang baik)* : “Menghilangkan rasa sakit” (*S11* menjawab setelah berpikir selama 11 detik)

*S8(Tidak baik)* : “Ku..kunyit”

Transkrip wawancara kemampuan menceritakan atau menjelaskan isi teks

*P* : “Coba ceritakan kembali isi teks yang barusan kamu baca dengan bahasa kamu sendiri!”

*S7(Sangat baik)* : “Ata meminjam jaket Abida tanpa izin, lalu Ata tidak sengaja mengotori jaket Abida. Lalu Ata menyembunyikan jaket

- Abida di bawah kasur. Lalu Abida mengetahuinya. Lalu Abida marah dan ibu Ata mengetahui. Lalu ibu Ata suruh Ata meminta maaf kepada Abida.
- S14*<sub>(Sangat baik)</sub> : “Ata meminjam jaket Abida. Tetapi tidak izin dulu. Lalu Ata tidak sengaja mengotori jaket Abida. Terus Abida tahu dan marah kepada Ata”
- S4*<sub>(Baik)</sub> : “Si Ata meminjam jaket Abida tanpa izin. Si Abida na marah pedah jaket na kotor. Terus Ata menyembunyikan jaket si Abida di bawah tempat tidur.
- S11, S12*<sub>(Cukup)</sub> : Lama terdiam dan malah membaca kembali teks
- S9*<sub>(Kurang baik)</sub> : Diam tidak menjawab
- S8*<sub>(Tidak baik)</sub> : Ga bisa kurang paham
- Transkrip wawancara kemampuan membandingkan informasi antarbagian isi teks
- P* : “Apa sih perbedaan antara kunyit, lengkuas dan jahe?”
- S7*<sub>(Sangat baik)</sub> : “Kulitnya berwarna dengan beda-beda
- S14*<sub>(Sangat baik)</sub> : “Kalau kunyit berwarna cokelat tua, lengkuas kulitnya halus dagingnya berwarna putih, kulit jahe berwarna coklat muda”
- S4*<sub>(Baik)</sub> : “Perbedaanya kunyit berwarna cokelat tu, kalau lengkuas berwarna putih, kalau jahe berwarna coklat muda”
- S11*<sub>(Cukup)</sub> : Lama terdiam dan tidak dapat menjawab
- S12*<sub>(Cukup)</sub> : “Kunyit berwarna cokelat tua, lengkuas dagingnya berwarna putih. Kalau jahe berwarna coklat muda” (Sambil membaca teks)
- S9*<sub>(Kurang baik)</sub> : “Kunyit bisa dipake pewarna. Lengkuas bisa dimakan. Jahe bisa menjadi minuman hangat”
- S8*<sub>(Tidak baik)</sub> : “Kunyit atau kunir kulitnya berwarna cokelat tua dagingnya berwarna oranye” (Sambil membaca teks”
- P* : “Perbedaan manfaat kunyit, jahe sama lengkuas”
- S8*<sub>(Tidak baik)</sub> : “Lengkuas, lengkuas bisa mengobati sakit napas. Aromanya wangi menambah enak makanan”

Hasil wawanwacara terhadap Siswa dalam kategori sangat baik mampu memahami isi bacaan secara tepat. Siswa dapat menyebutkan inti teks secara langsung dan sesuai, seperti menjelaskan bahwa isi teks membahas perbedaan antara kunyit, lengkuas, dan jahe. Dalam menceritakan kembali isi teks, siswa pada kategori sangat baik dapat menyusun cerita secara runtut, menggunakan kalimat sendiri, tanpa bergantung pada teks. Begitu pula saat

membandingkan informasi, siswa dalam kategori ini mampu mengidentifikasi dan menyebutkan perbedaan fisik antar rempah secara rinci, seperti warna kulit masing-masing rempah.

Siswa pada kategori baik menunjukkan bahwa siswa bisa menyebutkan pokok isi teks, meskipun tidak selengkap kategori sangat baik. Saat diminta menceritakan kembali, siswa dalam kategori baik mampu menjelaskan alur cerita dengan kalimat sendiri dan menyampaikan poin penting meskipun tidak serinci siswa yang sangat baik. Dalam aspek membandingkan, siswa dalam kategori baik dapat menyebutkan perbedaan rempah berdasarkan warna atau ciri fisik utama.

Pada kategori cukup, siswa membutuhkan waktu berpikir lebih lama dan terlihat ragu-ragu dalam menjawab. Siswa hanya menyebutkan satu kata atau satu gagasan umum dari isi teks, seperti “rempah” atau “penyembuh luka”. Siswa kategori cukup saat diminta menjelaskan kembali isi teks cenderung terdiam lama dan akhirnya memilih membaca ulang teks. Pada indikator membandingkan informasi, siswa masih tampak kesulitan menjelaskan dengan bahasa sendiri dan cenderung membaca kembali teks sebagai sumber jawaban.

Siswa dengan kategori kurang baik dan kategori tidak baik menunjukkan kesulitan dalam memahami isi teks. Jawaban yang diberikan sering kali tidak sesuai dengan isi teks. Pada indikator menjelaskan kembali isi teks, siswa diam tidak memberikan tanggapan. Pada indikator membandingkan informasi, siswa tidak menjawab pertanyaan secara tepat dan kembali membaca teks.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Firdaus

& Ismail, (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menginterpretasi dan mengintegrasikan informasi dari teks berbeda-beda sesuai dengan kategori kemampuannya. Siswa dengan kategori tinggi cenderung mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh dan mengaitkan antarbagian teks, sementara siswa dalam kategori sedang baru mampu mengintegrasikan informasi tetapi masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan isi bacaan. Adapun siswa dengan kategori rendah menunjukkan keterbatasan baik dalam mengintegrasikan maupun menginterpretasikan informasi dari teks.

Menurut Kartina et al., (2022) kemampuan literasi membaca dalam aspek memahami informasi (*interpretate dan integrate*) yang mana siswa memerlukan waktu dan usaha yang tidak singkat untuk dapat memahami isi bacaan secara tepat. Siswa sering kali harus membaca teks tersebut berulang kali. Proses membaca ulang ini menjadi strategi yang digunakan agar informasi dalam teks dapat terserap dengan baik. Pemahaman terhadap isi bacaan tidak serta-merta muncul dalam sekali baca, melainkan membutuhkan konsentrasi, ketekunan, serta pengulangan. Hasil temuan di lapangan menguatkan bahwa meskipun ada siswa yang dapat memahami teks dalam satu kali baca, sebagian besar tetap memerlukan pengulangan membaca teks sebagai bagian dari strategi untuk memahami isi bacaan.

Sementara Marlina et al., (2018) menyampaikan bahwa penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa pada indikator menceritakan atau menjelaskan kembali isi teks itu karena kurangnya variasi dan media yang mendukung dapat membatasi kemampuan siswa dalam menceritakan

kembali isi teks secara efektif. Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali isi bacaan (Rachmawati et al., 2021).

### **Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Aspek Mengevaluasi dan merefleksikan Isi Bacaan**

Pada aspek mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan, hasil tes dengan jumlah soal 5 butir soal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sangat baik. Dari total 21 siswa, terdapat 14 siswa (66,7%) masuk kategori sangat baik, 6 siswa (28,6%) dalam kategori baik, 2 siswa (9,5%) tergolong cukup, dan hanya 1 siswa (4,8%) termasuk ke kategori kurang baik.

Transkrip wawancara siswa kemampuan menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks

*P* : “Ini terdapat gambar, gambar ini sesuai tidak dengan isi teks Budaya S?”

*S7(Sangat baik)* : “Sesuai, karena sudah tertulis ada 5 budaya. Senyum, salam sapa, sopan dan santun”

*S6(Sangat baik)* : “Sesuai”

*P* : “Menurut Kamu mengapa sesuai?”

*S6(Sangat baik)* : Diam tidak menjawab

*P* : “Menurut kamu gambar ini sesuai tidak dengan isi teks Budaya 5S?”

*S15(Sangat baik)* : “Sesuai”

*P* : “Kenapa sesuai?”

*S15(Sangat baik)* : “Karena budaya 5S”

*P* : “Menurut kamu gambar ini sesuai tidak dengan isi teks Budaya 5S?”

*S1(Baik)* : “Sesuai” ( Ketika ditanya pendapat kenapa sesuai dengan isi teks S5 lama terdiam dan tidak menjawab)

*P* : “Menurut kamu gambar ini sesuai tidak dengan isi teks Budaya 5S?”

*S13(Baik)* : “Sesuai”

*P* : “Kenapa sesuai?”

*S13(Baik)* : Diam tidak menjawab

*P* : “Ini kan ada gambar, menurut kamu gambar ini sesuai tidak dengan isi teks ?”

*S8(Cukup)* : “Tidak”

*P* : “Kenapa tidak sesuai?”

*S8(Cukup)* : “Engga tahu”

Transkrip wawancara siswa kemampuan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi atau kehidupan sehari-hari.

*P* : “Bagaimana hubungan antara isi teks Budaya S dengan pengalaman kamu di kehidupan sehari-hari?”

*S7(Sangat baik)* : “Hubungannya saya sehari-hari main, tersenyum, salam, sapa, sopan dan santun

*S6(Sangat baik)* : “Hubungannya santun”

*S15(Sangat baik)* : “Hubungannya ada”

- baik* (Subjek 15 tidak bisa menjelaskan bagaimana hubungan dengan pengalaman/kehidupan sehari-hari)
- S1<sub>(Baik)</sub>* : “Pas di jalan ada orang senyum”
- S13<sub>(Baik)</sub>* : Diam tidak bisa menjawab
- S8<sub>(Cukup)</sub>* : “Engga tahu”

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa dalam kategori sangat abik mampu memberikan tanggapan terhadap bacaan, seperti menyatakan bahwa gambar sesuai dengan isi teks. Namun, ketika diminta menjelaskan alasannya, tanggapan yang diberikan sangat singkat. Ada yang hanya menyebutkan "karena budaya 5S" tanpa penjelasan lebih lanjut, bahkan ada yang tidak memberikan jawaban sama sekali. Pada saat diminta mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi, jawaban yang muncul hanya menyebutkan aktivitas seperti senyum atau sopan, tetapi tidak mampu menjelaskan keterkaitannya secara logis atau mendalam.

Pada kategori baik, siswa juga dapat menjawab pertanyaan dasar seperti menilai kesesuaian gambar dengan teks. Namun, ketika diminta untuk menyampaikan alasan atau penjelasan, siswa tidak mampu menjawab. Jawaban siswa kategori baik dalam mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi yang diberikan hanya mampu menjawab contoh sederhana tanpa penalaran, seperti "di jalan ada orang senyum". Bahkan ada yang tidak menjawab sama sekali. Ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan reflektif siswa.

Siswa pada kategori cukup belum mampu merefleksikan isi bacaan dengan baik. Ketika ditanya tentang kesesuaian gambar dengan isi teks, ada yang menjawab "tidak tahu" dan tidak bisa menjelaskan alasan jawabannya. Pada pertanyaan mengenai hubungan isi teks dengan pengalaman pribadi, siswa tidak mampu memberikan contoh atau penjelasan. Jawaban yang muncul yaitu tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan masih rendah.

Menurut Zahra & Mukhlis, (2024) meskipun siswa memberikan jawaban yang benar tetapi alasan yang diberikan sering kali tidak memadai dan kurang mendalam. Hal ini dapat memengaruhi evaluasi siswa secara keseluruhan, karena alasan yang tidak tepat atau tidak relevan dapat menyebabkan kesalahan pada aspek lainnya. Jadi evaluasi tidak hanya bergantung pada jawaban yang benar, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk memberikan alasan yang kuat dan relevan.

Menurut Agustini & Apriliya, (2022) kemampuan mengevaluasi dan merefleksi merupakan salah satu aspek penting dalam literasi membaca siswa. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu memberikan penilaian kritis terhadap unsur-unsur dalam teks. Pertama siswa harus mampu menilai kesesuaian format atau elemen yang disajikan dalam teks, seperti gambar atau ilustrasi dengan isi bacaan. Kedua, siswa harus mampu mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi yang relevan. Hal ini menunjukkan adanya proses refleksi, di mana siswa menempatkan dirinya dalam konteks bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Selain itu, melalui

proses refleksi siswa juga dapat menilai, mempertimbangkan, atau mendukung suatu gagasan yang terdapat dalam teks. Siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga dapat memberikan tanggapan, pendapat, atau penilaian yang logis dan sesuai konteks. Kemampuan ini mencerminkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam literasi membaca.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cimanggu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V mampu menemukan informasi tersurat dalam teks dengan baik. Siswa kategori sangat baik menjawab cepat dan tepat, kategori baik dan cukup membutuhkan waktu lebih lama namun tetap sesuai isi teks. Siswa kategori kurang masih kesulitan karena belum lancar membaca dan belum mampu mengidentifikasi informasi 5W1H dengan tepat.

Kemampuan siswa kelas V dalam menginterpretasi dan mengintegrasikan isi bacaan bervariasi. Siswa kategori sangat baik dan baik mampu memahami isi teks, menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri, dan membandingkan informasi dengan tepat. Siswa kategori cukup masih ragu dan bergantung pada teks. Siswa kategori kurang baik dan tidak baik menunjukkan kesulitan besar dalam memahami, menjelaskan, dan membandingkan isi bacaan.

Kemampuan siswa kelas V dalam mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan masih tergolong rendah. Siswa kategori sangat baik dan baik mampu memberikan tanggapan dasar, namun sulit menjelaskan alasan dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi

secara mendalam. Siswa kategori cukup tidak mampu memberikan jawaban yang logis maupun reflektif.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para partisipan dalam penelitian ini, khususnya siswa dan guru di salah satu sekolah dasar tempat penelitian dilakukan atas waktu, kerja sama, dan keterbukaannya dalam memberikan data dan pengetahuan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Seni Aprilia, M.Pd. dan Ibu Dwi Alia, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan dan ilmu yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agustini, A., & Aprilia, S. (2022). Analisis Komponen (Level Kognitif) Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Pada Latihan Soal AKM Pusmenjar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 507–520. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i4.53972>

Anggraeni, N., Kasiyun, S., Ghufro, S.,

- & Susanto, R. U. (2023). Kecepatan Efektif Membaca (Kem) Di Sekolah Dasar. *Jurnal LITERASI*, 7(1), 73–79.
- Aprilia, D., Fadilah, D., & Hamdi, Z. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV di MI NW Lendang Batu Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 96–105. <https://doi.org/10.56444/soshumdi.k.v2i3.1042>
- Apriliya, S., & Cyntia, C. (2023). The Urgency of Emotional Literacy Education for Elementary School Students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 321–328. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71110>
- Apriliya, S., Saputra, E. R., & Cyntia, C. (2022). Elementary School Student Response to Children's Storybooks with Emotional Literacy. *Indonesian Journal of Primary Education*, 6(2), 145–150.
- Destianingsih, E. D. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Utan Kayu Selatan 05. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2869–2877. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10061>
- Firdaus, & Ismail, N. A. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD Negeri 90 Mattumpu Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *GSE: Global Science Education Journal*, 5(1), 7–10.
- Fitriati, S., Apriliya, S., & Ganda, N. (2024). Analisis program GLS (gerakan literasi sekolah) pada tahap pembiasaan di sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(1), 101–107. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i1.18577>
- Kartina, R., Apriliya, S., Giyartini, R., Pendidikan, U., & Kampus Tasikmalaya, I. (2022). Persepsi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Terhadap Komponen (Level Kognitif) AKM Literasi Membaca. *Journal of Elementary Education*, 5(5), 979–985.
- Marlina, E., Apriliya, S., & Hamdu, G. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 84–99. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>
- Nur, S. D., & Zainuddin, A. (2025). Program Pojok Baca Untuk Peningkatan Literasi Baca Tulus Siswa SD. *Jurnal Sekolah*, 9(2), 267–280. <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>

- Nurfitriya, Aisyah, D. F., Annisa, L., & Alafghany, M. A. (2025). Implementasi Metode Abacaga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan di SDIT EL-Muttaqi. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1), 418–433.
- OECD. (2023). PISA 2022 (Volume I) : Results The State of Learning and Equity in Education. In *PISA, OECD Publishing*, (Vol. 46, Issue 183). <https://doi.org/10.22201/IISUE.24486167E.2024.183.61714>
- Pusmendik. (2021). Framework AKM. In *Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rachmawati, Sulistiyono, R., & Marniah, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Rakyat dengan Media Video. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PROFESI Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 2096–2104.
- Rahmad, I. N., Ayuningrum, S., Azizah, F. N., Azra, Q. A., & Marcella, Z. T. (2024). Penguatan Pembelajaran Berbasis Literasi dan Numerasi. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 10–17.
- Saadah, E., & Apriliya, S. (2023). Implementasi GLS melalui Program Petualangan Literasi (PELITA) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4045–4056. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6724>
- Saepudin, K. P., Apriliya, S., & Nugraha, A. (2019). Analisis Konten Teks pada Soal Simulasi Asesmen Kompetensi Minimum Pusmenjar Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *All Rights Reserved*, 6(2), 288–297. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Santikasari, L., Apriliya, S., & Alia, D. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan media literasi baca tulis berbantuan wordwall untuk Siswa Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(5), 882–887. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i5.18433>
- Sari, S. N., Yulistio, D., & Trianto, A. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Seluma 1. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(1), 2023.
- Sholathiah, S., Husniati, & Sobri, M. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Sdi Nurul Mufidah Nw Batukliang Utara Lombok Tengah 2022 / 2023. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 932–940. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4877/http>
- Stelawati, Y., Nuraini Arifin, S., & Ardana Riswari, L. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Pada Pemahaman Teks Dekskriptif Kelas V Sd 1 Barongan. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–9.

<https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v5i1.893>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (12th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Suncaka, E. (2023). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 36–49. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

Zahra, A. M., & Mukhlis, M. (2024). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca SDN 001 Japura Kecamatan Lirik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 49–59. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.99>

84